

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kompetensi Kewarganegaraan merujuk pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan oleh setiap warga negara. Pengetahuan kewarganegaraan berkaitan dengan kandungan atau isi apa saja yang seharusnya diketahui oleh warga negara. Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic knowledge*) berkenaan dengan apa yang perlu diketahui dan dipahami secara layak oleh warga negara. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. Keterampilan kewarganegaraan mencakup keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan partisipasi (*participation skills*). Keterampilan intelektual yang terpenting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif, dan bertanggung jawab, antara lain keterampilan berpikir kritis. Sikap Kewarganegaraan (*Civic disposition*) adalah sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat. Pembentukan sikap kewarganegaraan merupakan suatu proses. Pendidikan merupakan salah satu wahana proses pembentukan sikap kewarganegaraan yang dapat dilakukan pada berbagai lingkungan kehidupan, baik di rumah, sekolah, masyarakat, dan organisasi.

Kurangnya kompetensi Kewarganegaraan di kalangan peserta didik merupakan masalah yang memerlukan perhatian serius. Fakta di lapangan saat observasi awal menunjukkan bahwa sejumlah peserta didik memiliki pemahaman yang terbatas mengenai materi pelajaran Pendidikan Pancasila, memiliki sikap yang kurang disiplin, sopan santun dan bertanggung jawab serta kurangnya

Sri Rahma Nuraini, 2024

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PENDIDIKAN PANCASILA DALAM  
PEMBENTUKAN KOMPETENSI KEWARGANEGARAAN PESERTA DIDIK DI SMP KECAMATAN  
KARANGPAWITAN GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

partisipasi aktif saat kegiatan belajar yang menjadikan pembelajaran searah. Penelitian telah mengungkapkan bahwa kurikulum kewarganegaraan sering kali kurang terintegrasi dengan baik, dan metode pengajaran yang efektif untuk mengembangkan kompetensi ini sering kali kurang tersedia. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi belum tercapainya implementasi kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Pertama, kurangnya antusiasme peserta didik dalam mengembangkan diri melalui proses pembelajaran, seperti ketidakberlanjutan partisipasi dalam diskusi kelompok dan kurangnya kemauan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain. Kedua, ketidaktahuan para pendidik mengenai karakteristik peserta didik juga turut berperan dalam hal ini. ketiga; ketidaktahuan pendidik dalam memahami potensi peserta didik menyebabkan metode pengajaran pendidik searah (Rafzan dkk, 2020).

Dalam dunia pendidikan, penting untuk mengenali dan merespons karakteristik peserta didik yang berbeda-beda dengan peran guru yang berperan penting. Masing-masing peserta didik memiliki keunikan latar belakang, minat, kekuatan, dan kelemahan. Proses pembelajaran merupakan sasaran utama yang kepadanya segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan belajar diarahkan (Yeti dan Mumuh, 2014). Ciri khas peserta didik merupakan aspek atau karakteristik individu yang mencakup minat, sikap dan motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan keterampilan dasar yang dimiliki oleh peserta didik (Hamzah. B. Uno, 2007). Orang yang menerima pengaruh dari individu atau kelompok yang memberikan pendidikan kepada mereka, itulah peserta didik. Tugas seorang guru adalah menjadi fasilitator pembelajaran yang memahami dan menghargai keragaman ini. Guru harus mampu mengidentifikasi gaya belajar, tingkat kemampuan, dan minat peserta didik.

Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang beragam dan inklusif, serta memberikan tantangan yang sesuai dan

dukungan yang dibutuhkan. Peran guru memiliki signifikansi besar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sebagaimana diungkapkan oleh Hardiyana (2014). Kualitas pendidikan di sebuah sekolah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menunaikan tugasnya. Guru dapat dianggap sebagai figur orang tua bagi peserta didik di lingkungan sekolah.

Guru juga memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter peserta didik, seperti rasa tanggung jawab, kerjasama, dan etika. Guru mempunyai peranan yang sangat krusial dalam membantu siswa berkembang untuk mencapai keterampilan dan karakter yang optimal, dan mereka mempunyai kewajiban untuk memberi arahan dan mendukung perkembangan peserta didik (Hamid, 2017). Melalui komunikasi yang efektif, pemodelan perilaku yang baik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru dapat membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang berkomitmen pada nilai-nilai positif. Dengan adanya perbedaan karakteristik peserta didik, pendekatan pembelajaran yang beragam harus diterapkan oleh guru. Peranan yang signifikan dimiliki oleh guru dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang memotivasi, inklusif dan mendukung perkembangan pribadi serta akademik peserta didik. Guru harus melatih dan membangun karakter peserta didik melalui pembiasaan untuk mendorong karakter, misalnya dengan mengajak siswa untuk berdoa secara teratur supaya konsisten (Agustian, 2007).

Apabila seorang guru tidak memperhatikan dengan baik mengenai ciri-ciri dan kepribadian peserta didik ketika mengajar, peserta didik akan mengalami kendala yang serius dalam memahami materi pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman, gaya belajar dan minatnya yang beragam. Jika seorang guru tidak memperhatikan keragaman ini, peserta didik yang memiliki kebutuhan atau preferensi pembelajaran khusus akan merasa tersisihkan. Hal ini

dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk mengolah informasi materi dengan baik.

Maka dari itu, menjadi krusial bagi seorang guru untuk mengenali karakteristik individu dari peserta didiknya, serta berupaya menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang menyesuaikan untuk mengakomodasi perbedaan tersebut. Melalui pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan unik dari setiap individu peserta didik, guru dapat membantu mereka meraih pemahaman yang lebih baik, memotivasi mereka untuk belajar, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berdaya dorong.

Memahami karakteristik peserta didik menjadi aspek yang sangat penting bagi seorang guru, hal tersebut dapat menjadi panduan berharga dalam merancang perencanaan dan strategi dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki keunikan dan perbedaan yang mempengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi dan menyerap informasi. Seorang guru yang memahami karakteristik individu peserta didik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan yang peserta didik butuhkan.

Dengan demikian, guru dapat mengidentifikasi gaya belajar, minat, tingkat kemampuan, dan tantangan yang mungkin dihadapi oleh masing-masing peserta didik, sehingga mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, mengoptimalkan partisipasi peserta didik, dan mendorong prestasi akademik yang lebih baik. Dengan pengetahuan tentang karakteristik peserta didik sebagai dasar, seorang guru bisa menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih sesuai, berdaya dorong, dan berfokus pada perkembangan individu, menciptakan dasar yang kokoh untuk pertumbuhan peserta didik secara holistik.

Satu pendekatan efektif untuk menyusun dan melaksanakan proses kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik individu peserta didik

adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini diakui sebagai pendekatan yang sangat berguna bagi para pendidik dalam menghadapi keragaman peserta didik mereka. Dengan pendekatan ini, guru dapat merespons perbedaan dalam gaya belajar, tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan individu dengan memberikan materi, tugas, atau dukungan yang disesuaikan. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif, yang memungkinkan peserta didik untuk tumbuh dalam cara yang paling sesuai dengan karakteristik mereka.

Hal ini tidak hanya mendukung pemahaman yang lebih baik, tetapi juga memotivasi peserta didik, menghasilkan partisipasi aktif yang lebih besar, dan memberikan peluang bagi mereka untuk berkembang secara pribadi dan akademik. Pendekatan pembelajaran diferensiasi adalah alat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menghormati dan memaksimalkan potensi setiap peserta didik, mempromosikan keberagaman, dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan pengajaran dimana peserta didik dapat menerima bahan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, minat dan kebutuhan peserta didik, sehingga menghindarkan rasa frustrasi atau kegagalan dalam proses belajar mereka (Magee dan Breaux, 2010). Terdapat lima prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: 1) menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, 2) menggunakan kurikulum yang berkualitas, 3) melakukan penilaian secara berkelanjutan, 4) memberikan pengajaran yang responsive dan 5) mengelola kelas dan rutinitas secara efektif (Tomlison dan Moon, 2013). Penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat menunjukkan aktivitas proses pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa ditinjau melalui persiapan, minat, gaya dan kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi secara optimal.

Akibatnya, peserta didik mampu mengembangkan keterampilan dan potensi mereka sesuai dengan kapasitas individu masing-masing peserta didik (Andini, 2016).

Manfaat dari mengaplikasikan pembelajaran diferensiasi sangat beragam dan signifikan dalam konteks pendidikan. Pertama-tama, pembelajaran diferensiasi memungkinkan pendidikan yang lebih inklusif dengan mengakomodasi perbedaan dalam tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Hal ini berarti bahwa setiap individu peserta didik dapat mengakses bahan materi belajar yang sesuai dengan tingkat kesiapannya. Dengan kata lain, peserta didik yang lebih cemerlang dapat diberikan tugas yang lebih menantang, sementara mereka yang memerlukan bantuan tambahan dapat menerima dukungan yang tepat. Selain itu, penerapan pembelajaran diferensiasi dapat merangsang keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka karena mereka merasa materi yang diajarkan relevan dengan minat dan kebutuhan mereka. Ini juga berdampak positif pada pemahaman dan retensi informasi.

Dalam konteks sosial, pembelajaran diferensiasi mempromosikan kerjasama dan inklusivitas. Peserta didik diajak untuk kerja secara bersama-sama, menolong satu dan lainnya, dan menghormati perbedaan satu dan lainnya. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bersama dan meningkatkan penghargaan terhadap keragaman. Terakhir, pembelajaran diferensiasi mempersiapkan peserta didik untuk dunia nyata yang beragam, di mana mereka akan dihadapkan pada beragam tantangan dan situasi yang memerlukan pemecahan masalah yang bermacam-macam. Maka dari itu, aplikasi pembelajaran berdiferensiasi menyiapkan peserta didik untuk memiliki keahlian dan pemahaman yang diperlukan dalam menghadapi beragam tantangan dalam

keberlangsungan hidup mereka dalam masyarakat. Kesimpulannya, penerapan pembelajaran diferensiasi adalah investasi yang berharga dalam pendidikan, yang menghasilkan peserta didik yang lebih kompeten, termotivasi, serta bersiap dalam menghadapi masa depan yang menawarkan peluang dan tantangan yang beragam.

Pembelajaran berdiferensiasi, yang merupakan pendekatan pendidikan yang mempertimbangkan perbedaan individu di antara peserta didik, memiliki korelasi yang signifikan dengan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Ketika pendidikan diselaraskan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik, mereka lebih cenderung terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan adanya pemberian materi yang relevan, peserta didik dapat memahami isu-isu kewarganegaraan dengan lebih baik dan merasa lebih terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan berdiferensiasi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kewarganegaraan yang penting, seperti pemikiran kritis, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kerjasama. Ketika peserta didik merasa didukung dalam eksplorasi dan diskusi isu-isu kewarganegaraan, mereka cenderung menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi juga memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan. Ini bisa mencakup penggunaan studi kasus, proyek sosial, debat, dan diskusi yang merangsang pemikiran kritis peserta didik tentang isu-isu sosial dan politik. Dengan demikian, korelasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan kompetensi kewarganegaraan siswa menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat berperan penting dalam membantu peserta didik memahami serta menjadi warga negara yang lebih proaktif dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan sekitar mereka.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi mempunyai peran yang sangat krusial dalam pembentukan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Di dalam

pendidikan berdiferensiasi, pendidik memahami perbedaan individu di antara peserta didik, termasuk tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar mereka. Dengan pendekatan ini, materi pembelajaran dapat disesuaikan agar selaras dengan minat dan kebutuhan masing-masing individu peserta didik. Melalui implementasi pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik mengembangkan keterampilan kewarganegaraan yang penting seperti pemikiran kritis, komunikasi, kerjasama, serta rasa empati dan toleransi terhadap perbedaan. Ini memberikan dasar yang kuat supaya menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif dan memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, serta terlibat aktif dalam kehidupan politik dan sosial.

Menurut Kemendikbudristek (2021), Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan Pancasila dalam kurikulum ini menekankan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual dan moral. Berhubungan dengan hal itu, Suryadi dan Somardi dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* yang mengemukakan pendapatnya bahwa Pendidikan Pancasila berfokus pada tiga aspek utama di dalam pengembangannya yaitu; 1) Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic Knowledge*), 2) Keterampilan Kewarganegaraan (*Civic Skill*) dan 3) Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*).

Pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) berhubungan dengan konten atau informasi yang seharusnya dipahami oleh setiap warga negara. keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skill*) mencakup aspek intelektual dan

partisipatif yang sejalan dengan hal itu. Sementara Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) merujuk pada sifat-sifat publik atau pribadi yang penting untuk menjaga dan mengembangkan demokrasi konstitusional. Pengetahuan kewarganegaraan sejajar dengan ranah kognitif, keterampilan kewarganegaraan sejajar dengan ranah psikomotorik dan ranah watak kewarganegaraan sejajar dengan ranah afektif.

Dalam praktik pendidikan akhir-akhir ini, menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan mengalami degradasi yang cukup mengkhawatirkan, kondisi yang berakibat pada kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan konflik secara damai dan juga kurangnya kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Peneliti melihat adanya masalah-masalah terkait kurangnya pembentukan kompetensi kewarganegaraan di dunia pendidikan. Memfokuskan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung, yaitu mengenai kurangnya pembentukan kompetensi kewarganegaraan pada individu setiap peserta didik pada saat observasi awal, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait **“Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik di SMP Kecamatan Karangpawitan Garut (SMPN 1 KARANGPAWITAN, SMPN 2 KARANGPAWITAN DAN SMP 3 KARANGPAWITAN)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan dasar permasalahan yang telah diuraikan di atas, pokok permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam Pendidikan Pancasila?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Pancasila dapat membentuk Kompetensi Kewarganegaraan peserta didik?

Sri Rahma Nuraini, 2024

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KOMPETENSI KEWARGANEGARAAN PESERTA DIDIK DI SMP KECAMATAN KARANGPAWITAN GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana kompetensi kewarganegaraan peserta didik setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi?
4. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung beserta upaya yang dapat dilakukan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Pancasila?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Di dalam penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umumnya adalah untuk memahami dan mengidentifikasi bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk kompetensi kewarganegaraan peserta didik di sekolah penggerak Karangpawitan Garut. Adapun tujuan khususnya adalah mencakup:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Pancasila
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Pancasila dalam membentuk Kompetensi Kewarganegaraan peserta didik
3. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi kewarganegaraan peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi
4. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung serta upaya yang dilakukan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Pancasila

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Segi Teori**

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Pancasila memiliki manfaat teoritis yang beragam. Pertama, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman terhadap teori pembelajaran dan pendidikan.

Sri Rahma Nuraini, 2024

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KOMPETENSI KEWARGANEGARAAN PESERTA DIDIK DI SMP KECAMATAN KARANGPAWITAN GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan menggali efektivitas pendekatan berdiferensiasi dalam membentuk kompetensi kewarganegaraan peserta didik, studi ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana perbedaan individu dapat diakomodasi dalam proses pembelajaran. Ini memperkuat pemahaman tentang fleksibilitas dalam metode pengajaran dan kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran yang luas.

Terakhir, penelitian ini memberikan kontribusi penting pada teori kewarganegaraan dan pendidikan Pancasila. Melalui analisis dampak implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kompetensi kewarganegaraan siswa, penelitian ini dapat membantu memahami lebih baik bagaimana pendidikan dapat membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku kewarganegaraan. Ini dapat menjadi titik awal untuk pengembangan teori yang lebih baik dalam hal bagaimana pendidikan pancasila dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih partisipatif, inklusif, dan demokratis.

#### **1.4.2 Manfaat Segi Kebijakan**

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan pancasila memiliki manfaat yang signifikan dalam segi kebijakan pendidikan diantaranya mencakup:

- a. Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan dasar bagi perumusan juga peningkatan kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan kompetensi kewarganegaraan peserta didik, hal ini dapat mendorong peningkatan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pemerintah dan instansi pendidikan untuk mempertimbangkan investasi dalam pelatihan dan pengembangan pendidik dalam bidang pembelajaran

Sri Rahma Nuraini, 2024

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PENDIDIKAN PANCASILA DALAM  
PEMBENTUKAN KOMPETENSI KEWARGANEGARAAN PESERTA DIDIK DI SMP KECAMATAN  
KARANGPAWITAN GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

berdiferensiasi. Pendidik yang terlatih dengan baik dalam menerapkan pendekatan ini dapat membantu mencapai tujuan pendidikan Pancasila dengan lebih efektif.

- c. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait dengan cara bagaimana Pendidikan Pancasila dapat menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat yang partisipatif, toleran, dan demokratis. Dalam hal ini, kebijakan pendidikan dapat ditingkatkan untuk mengintegrasikan dan mendukung pendekatan berdiferensiasi dalam upaya mencapai tujuan pendidikan pancasila. Ini akan membantu menciptakan landasan yang lebih kuat untuk generasi muda yang sadar dan aktif dalam masalah kewarganegaraan dan masyarakat mereka.

### **1.4.3 Manfaat Segi Praktik**

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan pancasila memiliki manfaat praktik yang sangat berarti. Pertama, pendekatan ini dapat memberikan pendidik alat yang efektif untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa dalam kelas. Dengan menyesuaikan metode pengajaran dan materi, pendidik dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan juga signifikan bagi setiap peserta didik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi mereka dalam isu-isu kewarganegaraan.

Selanjutnya, implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan manfaat praktik bagi peserta didik. Peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar secara tepat selaras dengan minat dan gaya belajar setiap individu mereka. Ini memungkinkan mereka untuk merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih mampu mengembangkan keterampilan kewarganegaraan seperti pemikiran kritis, komunikasi, dan kerjasama.

Sri Rahma Nuraini, 2024

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PENDIDIKAN PANCASILA DALAM  
PEMBENTUKAN KOMPETENSI KEWARGANEGARAAN PESERTA DIDIK DI SMP KECAMATAN  
KARANGPAWITAN GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### **1.4.4 Manfaat Segi Isu dan Aksi Sosial**

Dalam konteks isu sosial, pendekatan ini juga dapat membantu mengatasi isu-isu seperti diskriminasi, intoleransi, dan polarisasi dalam masyarakat. Dengan fokus pada hak asasi manusia, keadilan sosial dan nilai-nilai demokrasi, pendidikan pancasila yang berdiferensiasi dapat memudahkan peserta didik dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terkait pentingnya toleransi, persatuan, serta perbedaan.

Dalam hal aksi sosial, pendekatan ini dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan politik yang lebih aktif, seperti kampanye sosial, proyek kemanusiaan, atau partisipasi dalam pemilu. Ini memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan kompetensi kewarganegaraan mereka dalam perubahan sosial yang positif dan konstruktif.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan pancasila tidak hanya membantu peserta didik memahami isu-isu kewarganegaraan, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan sosial yang berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan demokratis. Hal ini berdampak positif pada isu-isu sosial dan aksi sosial yang mendukung perubahan positif dalam masyarakat.

#### **1.5 Struktur Organisasi Proposal Tesis**

Struktur organisasi tesis dalam penyusunan penelitian terkait Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik di Sekolah Penggerak peneliti disusun menjadi tiga bab, yaitu meliputi :

1. Bab I Pendahuluan, di dalam bagian pendahuluan mencakup lima sub bab yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian yang diselaraskan dengan rumusan masalah, manfaat dari penelitian, juga struktur organisasi tesis.

Sri Rahma Nuraini, 2024

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KOMPETENSI KEWARGANEGARAAN PESERTA DIDIK DI SMP KECAMATAN KARANGPAWITAN GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bab II Kajian Pustaka, di dalam bagian ini terdiri dari tiga sub bab. Dalam bab ini penulis menyelidiki, merancang dan menyatukan teori-teori dan pendapat para ahli yang menunjang dalam pelaksanaan penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian, di dalam bagian ini menguraikan terkait pendekatan dan metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian, penjelasan subjek dan objek penelitian yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian, teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian, teknik pengolahan, analisis data penelitian dan juga keabsahan data.
4. Bab IV Hasil Temuan dan Pembahasan, di dalam bagian ini menguraikan terkait jawaban dari rumusan masalah mengenai Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik di SMP Kecamatan Karangpawitan Garut. Temuan di lapangan berisi mengena gambaran umum lokasi penelitian, hasil dan temuan penelitian serta analisis pembahasan hasil penelitian yang dianalisa menggunakan teori serta konsep.
5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, di dalam bagian ini menguraikan hasil temuan penelitian dan menjawab dari perumusan masalah berdasarkan telaah dan penafsiran data dari hasil temuan di lapangan berdasarkan deskripsi pada bab IV serta implikasi dan rekomendasi yang dibuat untuk mengetahui pengaruh maupun dampak dan memberikan masukan dan saran kepada pihak-pihak terkait diantaranya, sekolah, pendidik, serta pihak yang berwenang.
6. Daftar Pustaka, pada bagian ini memuat semua hal yang digunakan dan dikutip oleh peneliti dalam menganalisa dan memproses penulisan tesis. Keseluruhan daftar pustaka ditulis berdasarkan nama penulis, tahun terbit, judul dan penerbit yang dijadikan penulis dalam penelitian.